Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

PENERAPAN MODEL INSIDE-OUTSIDE CIRCLE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS EKSPLANASI KELAS XI SMA SWASTA UISU MEDAN

Nancy Oktavia Siagian[1], Salmah Naelofaria[2]
[1,2]Universitas Negeri Medan
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Jlan Willem Iskanda Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia)
nancysiagian394@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Inside-Outside Circle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi serta menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri dan partisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inside-Outside Circle mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan keterampilan berbicara. Siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara runtut dan logis. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Dengan demikian, model Inside-Outside Circle efektif digunakan dalam pembelajaran teks eksplanasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
KATA KUNCI: *Insid -Outside Circle; keterampilan berbicara; kata kunci 3; Pelajaran Bahasa Indonesia; Teks Eksplanasi*.

THE APPLICATION OF THE INNER-OUTER CIRCLE MODEL IN INDONESIAN LANGUAGE INSTRUCTION: EXPLANATORY TEXTS FOR 11TH-GRADE STUDENTS AT UISU PRIVATE HIGH SCHOOL IN MEDAN

ABSTRACT: This study aims to describe the application of the Inside-Outside Circle learning model in Indonesian language instruction on explanatory texts and to analyze improvements in students' speaking skills. The background of this study is the low level of students' speaking skills, characterized by a lack of self-confidence and participation in the learning process. This study employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were 11th-grade high school students. The results showed that the application of the Inside-Outside Circle model was able to improve students' learning activities and speaking skills. Students became more active, were more willing to express their opinions, and were able to explain cause-and-effect relationships coherently and logically. In addition, the learning atmosphere became more interactive and communicative. Thus, the Inside-Outside Circle model is effective for use in teaching explanatory texts to improve students' speaking skills.
KEYWORDS: *Inside-Outside Circle; Spealing akills; Indonesian Languange Lesson; Explanatotory Text.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan wawasan, keterampilan, dan kepribadian yang berdaya saing tinggi (Kurnia & Naelofaria, 2023). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital, terutama dalam membentuk kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam kegiatan komunikasi khusunya.

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

Pelajaran bahasa adalah salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang ada di setiap jenjang pendidikan dari prasekolah sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT).

Hal ini tentu tidak terlepas dari fungsi utama bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia yang dituangkan dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Bahkan, kedudukan bahasa Indonesia juga diperjelas lagi lewat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 ayat 3 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Jelaslah, bahwa bahasa Indonesiamenjadi bahasa yang harus terus dipelajari. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar (Munajah & Supena, 2021). Tujuan ini sejalan dengan keterampilan komunikasi yang menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21.

Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks yang tepat. Kemampuan berkomunikasi secara lisan diimplementasikan dalam bentuk berbicara (Kilo dkk., 2025). Keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik setelah keterampilan mendengarkan. Melalui kemampuan berbicara, siswa dapat menyampaikan ide, pendapat, dan gagasannya dengan jelas serta menjalin komunikasi efektif dalam berbagai konteks. Menurut Annisa dkk. (2025), keterampilan berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui tuturan yang dapat dipahami oleh orang lain, dan pengembangannya dapat ditingkatkan melalui kegiatan interaktif seperti metode bermain peran yang mendorong keaktifan serta kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan agar dapat dipahami oleh pendengar. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir dan berinteraksi secara efektif. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar agar siswa mampu mengekspresikan ide dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui medel pembelajaran yang interaktif, guru dapat membantu siswa mengasah kemampuan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi (Annisa dkk., 2025).

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa di jenjang SMA adalah kemampuan memahami dan menyampaikan informasi dalam bentuk teks eksplanasi. Menurut Nurjanah, dkk. (2024) Teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena baik dengan kehidupan alam maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi tentang suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu kehidupan.

Teks eksplanasi menuntut siswa untuk mampu menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena secara logis, sistematis, dan faktual. Pada pembelajaran teks eksplanasi siswa diharapkan mampu mengonstruksi informasi (pengetahuan

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis. Dalam teks eksplanasi kemampuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu fenomena secara logis, sistematis, dan runtut. Mengonstruksi berarti menyusun kembali informasi menjadi bentuk penjelasan yang utuh dan bermakna, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Agustin, Daeli, & Julianto (2025), keterampilan mengonstruksi teks eksplanasi menuntut siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu mengorganisasi informasi menjadi penjelasan yang utuh dan logis. Proses ini memerlukan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kejelasan dalam menyampaikan gagasan. Menurut Agustin, Daeli, & Julianto (2025), penguasaan teks eksplanasi membantu siswa membangun pola pikir ilmiah dan kemampuan berkomunikasi rasional yang dibutuhkan di masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulaeha dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran teks eksplanasi mendukung terbentuknya kecakapan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan mengungkapkan gagasan secara lisan. Mereka memahami materi, tetapi kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang lain. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian pada aspek afektif, yaitu rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Menurut Situmorang dkk. (2023), rendahnya rasa percaya diri menyebabkan siswa pasif dan enggan berpendapat.

Maka tugas pokok guru bahasa Indonesia adalah mendidik siswa agar terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembelajaran teks eksplanasi menuntut siswa untuk mampu menyampaikan penjelasan secara runtut dan logis melalui kegiatan berbicara yang aktif. Agar proses tersebut berjalan efektif, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi dan interaksi sosial antar siswa. Salah satu model yang sesuai dengan karakteristik teks eksplanasi adalah *Inside-Outside Ciraguscle*.

Dalam konteks tersebut, penerapan model *Inside-Outside Circle* relevan karena model ini berpusat pada kegiatan berbicara dan saling bertukar informasi antar siswa secara bergiliran. Model *Inside-Outside Circle* melatih siswa untuk mengemukakan gagasan, menalar hubungan sebab-akibat, dan membangun pemahaman melalui kegiatan interaksi sosial. Menurut Kagan (2021), model *Inside-Outside Circle* dirancang untuk melatih keterampilan komunikasi dua arah, memperkuat memori melalui pengulangan berbicara, serta membangun keberanian siswa untuk berpendapat di depan orang lain.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Swasta UISU Medan, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi di kelas XI, masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan individu. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru *(teacher-centered)*, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara, berdiskusi, dan bertukar gagasan masih tergolong rendah. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat pasif, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibat suatu fenomena secara runtut dan logis.

Ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi atau menjelaskan isi teks eksplanasi secara lisan, banyak siswa yang membaca teks secara langsung tanpa mampu mengembangkan penjelasan dengan bahasa sendiri. Hal ini

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mengonstruksi penjelasan eksplanatif, belum berkembang secara optimal. Selain itu, berdasarkan wawancara singkat dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa variasi model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi aktif antar siswa masih jarang diterapkan. Guru lebih sering menggunakan metode diskusi kelompok biasa dan penugasan tertulis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* sendiri belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta UISU Medan. Akibatnya, kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara bergiliran, bertukar informasi secara cepat, dan membangun keberanian berkomunikasi masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan komunikatif dengan praktik pembelajaran di kelas.

Padahal, teks eksplanasi menuntut kemampuan berpikir kritis dan berbicara yang baik agar siswa mampu menjelaskan suatu peristiwa alam atau sosial secara logis, sistematis, dan faktual (Nurjanah, Wikanengsih, & Rostikawati, 2020). Oleh karena itu, penerapan model Inside-Outside Circle diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna dalam membantu siswa memahami sekaligus mengomunikasikan isi teks eksplanasi dengan cara yang lebih aktif dan menyenangkan.

Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, interaksi sosial, serta keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Inside-Outside Circle,* karena model ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk aktif berbicara, berbagi informasi, serta mengonstruksi pemahaman melalui kegiatan interaksi secara langsung. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"**Penerapan Model *Inside-Outside Circle* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMA Swasta UISU Medan."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pembelajaran Inside-Outside Circle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Creswell, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta UISU Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa serta mendukung pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI dan guru Bahasa Indonesia yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas, meliputi tuturan lisan, interaksi siswa, serta dokumentasi proses pembelajaran. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru serta siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar,

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

lembar kerja siswa, serta dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penerapan model Inside-Outside Circle, termasuk aktivitas siswa dan peran guru dalam pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait pelaksanaan dan dampak model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahapan model Inside-Outside Circle, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan proses penggalian data dari informan agar tetap fokus pada tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah dianalisis. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inside-Outside Circle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi di kelas XI SMA Swasta UISU Medan berlangsung dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap aktivitas serta keterampilan berbicara siswa. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang menggambarkan secara langsung proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Inside-Outside Circle terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi teks eksplanasi dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti fenomena alam. Kegiatan ini mampu membangun pengetahuan awal siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif. Selanjutnya, guru menjelaskan prosedur model Inside-Outside Circle secara sistematis, termasuk pembentukan lingkaran dan mekanisme rotasi. Penjelasan yang disertai contoh langsung membantu siswa memahami langkah-langkah pembelajaran sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib.

Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi teks eksplanasi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami struktur teks dan kaidah kebahasaan sebelum memasuki tahap interaksi. Selanjutnya,

siswa membentuk dua lingkaran (lingkaran dalam dan lingkaran luar) dan melakukan pertukaran informasi dengan pasangan masing-masing. Proses ini berlangsung secara bergantian melalui mekanisme rotasi, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dengan beberapa pasangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan bertukar informasi. Siswa mulai berani menyampaikan pendapat, menjelaskan materi, serta menanggapi penjelasan dari pasangan. Pada tahap rotasi berikutnya, terlihat peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Interaksi yang terjadi secara berulang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas serta melatih kemampuan komunikasi secara lisan. Pada tahap penutup, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Kegiatan ini membantu siswa dalam mengorganisasi kembali informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan gagasan secara lebih runtut dan logis. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat secara lengkap. Oleh karena itu, guru memberikan umpan balik serta tindak lanjut berupa tugas untuk memperdalam pemahaman siswa.

Aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran Inside-Outside Circle menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterlibatan siswa tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan sosial. Pada tahap awal pembelajaran, aktivitas siswa masih didominasi oleh kegiatan menyimak penjelasan guru. Namun, melalui kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi dengan fenomena sehari-hari, perhatian siswa mulai terarah. Beberapa siswa menunjukkan respons aktif dengan menjawab pertanyaan, meskipun sebagian lainnya masih bersifat pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memasuki tahap kesiapan belajar, meskipun keterlibatan belum merata.

Memasuki kegiatan inti, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang lebih nyata, terutama saat pembentukan kelompok dan formasi lingkaran. Siswa mulai terlibat dalam interaksi sosial melalui kerja sama kelompok, seperti berdiskusi, menentukan posisi, dan menyesuaikan diri dalam formasi lingkaran. Aktivitas fisik siswa juga meningkat ketika mereka bergerak untuk membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kebingungan dalam menentukan posisi, secara umum siswa mampu mengikuti arahan guru dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa model Inside-Outside Circle mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun sosial.

Puncak aktivitas belajar siswa terjadi pada tahap pertukaran informasi. Pada tahap ini, interaksi verbal antar siswa berlangsung secara intensif. Siswa secara aktif menyampaikan pemahaman mereka mengenai materi teks eksplanasi, sekaligus mendengarkan penjelasan dari pasangan. Komunikasi yang terjadi bersifat dua arah, ditandai dengan adanya respons verbal maupun nonverbal seperti anggukan dan kontak mata. Selain itu, mekanisme rotasi pasangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lebih banyak teman, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

kemampuan komunikasi siswa. Sebagian siswa mampu menyampaikan informasi secara lancar dan percaya diri, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut. Namun, melalui proses pengulangan interaksi, siswa secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap.

Pada tahap akhir pembelajaran, aktivitas siswa cenderung lebih reflektif. Siswa kembali berperan sebagai pendengar, namun tetap menunjukkan keterlibatan melalui kegiatan penyimpulan dan evaluasi. Beberapa siswa mampu menyampaikan kembali materi dengan cukup baik, yang menunjukkan adanya pemahaman terhadap struktur teks eksplanasi. Selain itu, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan model Inside-Outside Circle. Secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa selama penerapan model Inside-Outside Circle menunjukkan adanya peningkatan yang bertahap dari tahap awal hingga akhir pembelajaran. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

Hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara setelah penerapan model pembelajaran Inside-Outside Circle menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu kelancaran, kejelasan pengucapan, ketepatan isi, keruntutan penjelasan, dan kepercayaan diri. Kelima aspek tersebut dinilai menggunakan skala 1–4, kemudian dikonversikan ke dalam nilai 0–100.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 28 siswa, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 85,36 yang berada pada kategori baik. Distribusi nilai menunjukkan bahwa 7 siswa memperoleh nilai 95, 3 siswa memperoleh nilai 90, 6 siswa memperoleh nilai 85, 9 siswa memperoleh nilai 80, dan 3 siswa memperoleh nilai 75. Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, tanpa adanya siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang.

Secara umum, siswa telah mampu menyampaikan teks eksplanasi secara lisan dengan cukup lancar, jelas, dan runtut. Kemampuan ini terlihat dari dominasi skor tinggi pada setiap aspek penilaian. Pada aspek kelancaran, sebagian besar siswa mampu berbicara dengan alur yang cukup baik meskipun masih terdapat sedikit hambatan pada beberapa siswa. Pada aspek kejelasan pengucapan, mayoritas siswa sudah mampu melafalkan kata dengan jelas dan dapat dipahami, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam artikulasi.

Pada aspek ketepatan isi, seluruh siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi sesuai dengan konsep teks eksplanasi, terutama dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah cukup kuat. Sementara itu, pada aspek keruntutan penjelasan, sebagian besar siswa mampu menyusun penjelasan secara sistematis, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya runtut dalam menyampaikan ide.

Pada aspek kepercayaan diri, siswa secara umum menunjukkan keberanian dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di depan teman. Hal ini terlihat dari tidak adanya siswa yang berada pada kategori rendah dalam aspek ini. Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan salah satu dampak positif dari penerapan model Inside-Outside Circle

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara berulang melalui interaksi dengan berbagai pasangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Inside-Outside Circle memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan pertukaran informasi secara berulang, siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga terlatih dalam menyampaikan informasi secara lisan. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi di kelas XI SMA Swasta UISU Medan berjalan secara sistematis dan sesuai dengan sintaks pembelajaran kooperatif. Model ini tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas dan keterampilan berbicara siswa.

Penerapan model *Inside-Outside Circle* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru melaksanakan apersepsi, menjelaskan prosedur pembelajaran, menyampaikan tujuan, serta memberikan motivasi kepada siswa. Kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi dengan fenomena sehari-hari terbukti mampu membangun pengetahuan awal siswa dan meningkatkan kesiapan belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman siswa. Selain itu, penjelasan prosedur pembelajaran secara sistematis membantu siswa memahami mekanisme model Inside-Outside Circle, sehingga pelaksanaan kegiatan inti dapat berjalan lebih terarah. Penyampaian tujuan pembelajaran juga memberikan kejelasan arah belajar, sedangkan motivasi yang diberikan guru berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif.

Pada tahap kegiatan inti, penerapan model Inside-Outside Circle tampak lebih dominan melalui aktivitas pembentukan kelompok, diskusi, serta pertukaran informasi dalam dua lingkaran (lingkaran dalam dan lingkaran luar). Kegiatan ini mencerminkan prinsip utama pembelajaran kooperatif, yaitu interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Proses pertukaran informasi yang dilakukan secara berulang melalui rotasi pasangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan, mengulang, dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi antar individu.

Selain itu, aktivitas siswa selama kegiatan inti menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam aspek keberanian berbicara dan keterlibatan dalam diskusi. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Inside-Outside Circle* mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan ruang kelas serta kebingungan siswa saat proses rotasi pasangan. Kendala tersebut sesuai dengan karakteristik model IOC yang membutuhkan ruang yang cukup luas dan pemahaman prosedur yang baik. Meskipun demikian, peran guru dalam memberikan arahan yang jelas dan

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

bimbingan secara berkelanjutan mampu mengatasi kendala tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan efektif.

Pada tahap penutup, guru melaksanakan kegiatan penyimpulan, evaluasi, dan pemberian tindak lanjut. Kegiatan penyimpulan membantu siswa dalam merefleksikan dan memperkuat pemahaman terhadap materi teks eksplanasi. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan baik, khususnya dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat secara lisan. Sementara itu, pemberian tugas sebagai tindak lanjut berperan dalam melatih kemandirian belajar siswa. Tahap penutup ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aktivitas, tetapi juga pada penguatan hasil belajar.

Aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC) menunjukkan perkembangan yang bertahap dan signifikan pada setiap tahap pembelajaran. Pada tahap awal, aktivitas siswa masih berada pada fase orientasi yang ditandai dengan dominannya kegiatan menyimak penjelasan guru dan memberikan respons terhadap pertanyaan pemantik. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sedang berada pada tahap kesiapan belajar, yaitu proses mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki. Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman siswa dengan materi teks eksplanasi, sehingga membantu membangun dasar pemahaman siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Keterlibatan siswa pada tahap awal mulai tampak melalui respons terhadap stimulus yang diberikan guru, meskipun belum merata. Sebagian siswa menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian lainnya masih bersifat pasif. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi dalam kesiapan belajar dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berkembang secara bertahap melalui interaksi yang dibangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Memasuki kegiatan inti, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan, terutama pada tahap pembentukan kelompok dan formasi lingkaran. Siswa mulai terlibat dalam interaksi sosial melalui komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Aktivitas ini mencerminkan prinsip ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pembentukan lingkaran dalam dan lingkaran luar sebagai ciri khas model IOC menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan sintaks yang telah ditetapkan. Aktivitas fisik siswa yang meningkat, seperti berpindah tempat dan membentuk formasi, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga psikomotorik, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Tahap pertukaran informasi merupakan inti dari penerapan model *Inside-Outside Circle*, di mana aktivitas belajar siswa mencapai tingkat yang paling optimal. Intensitas komunikasi antar siswa meningkat secara signifikan, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk

Volume 6 Nomor 14 Tahun 2026
Halaman 162-175

menyampaikan informasi sekaligus menerima informasi dari pasangan yang berbeda. Kondisi ini mencerminkan interaksi sosial yang kuat dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan komunikasi antar individu.

Aktivitas berbicara yang dilakukan siswa dalam menjelaskan materi teks eksplanasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada kemampuan mengomunikasikan informasi secara lisan. Mekanisme rotasi pasangan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang, memperbaiki, dan menyempurnakan cara penyampaian informasi. Proses ini berkontribusi terhadap penguatan pemahaman konsep, khususnya terkait struktur teks eksplanasi. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam kemampuan komunikasi siswa. Sebagian siswa mampu menyampaikan informasi dengan lancar dan runtut, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara sistematis. Namun, secara umum terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Pada tahap akhir pembelajaran, aktivitas siswa cenderung bersifat reflektif, tetapi tetap menunjukkan keterlibatan yang bermakna. Kegiatan penyimpulan membantu siswa mengorganisasi kembali pengetahuan yang telah diperoleh, sedangkan evaluasi dan pemberian tugas mencerminkan penerapan prinsip tanggung jawab individu dalam pembelajaran kooperatif. Siswa tidak hanya belajar secara kelompok, tetapi juga dituntut untuk memahami materi secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Swasta UISU Medan mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Inside-Outside Circle* pada materi teks eksplanasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas sebesar 85,36 yang berada pada kategori sangat baik, serta distribusi nilai siswa yang didominasi oleh kategori baik dan sangat baik tanpa adanya siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara siswa berkembang secara optimal dan relatif merata.

Secara konseptual, peningkatan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model *Inside-Outside Circle* yang menekankan pada aktivitas interaksi dan komunikasi lisan antar siswa. Melalui mekanisme lingkaran dalam dan lingkaran luar, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara, bertukar informasi, serta mengemukakan gagasan secara langsung. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang berulang dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Dengan demikian, model ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan partisipatif.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dianalisis berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu kelancaran, kejelasan pengucapan, ketepatan isi, keruntutan penjelasan, dan kepercayaan diri. Secara umum, sebagian besar siswa memperoleh skor tinggi pada seluruh aspek tersebut. Aspek ketepatan isi dan kepercayaan diri menjadi indikator yang paling dominan dikuasai siswa, yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi teks eksplanasi dengan baik serta memiliki keberanian dalam menyampaikan ide secara lisan. Sementara itu, pada aspek kelancaran dan keruntutan penjelasan masih terdapat beberapa siswa yang perlu meningkatkan

kemampuan dalam menyusun kalimat secara sistematis dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan jelas dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut tercermin dari meningkatnya kelancaran berbicara siswa serta kemampuan mereka dalam menyusun penjelasan secara runtut. Selain itu, pandangan Burhan Nurgiyantoro juga menegaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh penguasaan isi dan kepercayaan diri. Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut, di mana siswa menunjukkan penguasaan isi yang baik serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berbicara.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model *Inside-Outside Circle* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keaktifan siswa. Interaksi yang terjadi secara langsung dan berulang dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara secara terus-menerus. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Secara kualitatif, peningkatan keterampilan berbicara siswa juga terlihat dari perubahan sikap siswa yang menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya. Sementara itu, secara kuantitatif, peningkatan tersebut tercermin dari nilai siswa yang seluruhnya berada pada kategori baik dan sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala pada aspek teknis, seperti kelancaran dan keruntutan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara memerlukan latihan yang berkelanjutan serta bimbingan yang lebih intensif dari guru. Oleh karena itu, penerapan model *Inside-Outside Circle* perlu didukung dengan strategi pendampingan yang tepat agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan merata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi di kelas XI SMA Swasta UISU Medan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan komunikatif, sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertukar informasi dan berdiskusi secara berpasangan. Selain itu, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan siswa tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara kognitif dan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.Lebih lanjut, keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan yang baik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian yang menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh nilai dalam kategori baik dan

sangat baik, dengan jumlah total nilai sebesar 2.390 dan rata-rata kelas sebesar 85,36. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi kuantitatif, yaitu nilai yang tinggi dan merata, tetapi juga dari segi kualitatif, seperti meningkatnya keberanian, kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara runtut dan logis. Dengan demikian, model pembelajaran *Inside-Outside Circle* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, E., Daeli, K. A. P., & Julianto, I. R. (2025). Strategi Guru dalam Memaksimalkan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, *3*(1), 54-58.

Annisa, A., Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhlisoh, N. M. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *3*(1), 11-25.

Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2020) Research Design: Pendekatan Kualitatif. Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta. Pustaka PelajarDewi, C. N., Syaf, A. H., & Farlina, E. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence Siswa*. **Jurnal Analisa Pendidikan dan Pembelajaran,** 12(1), 55–66. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/view/41262

Hartuti, W. D. (2020). *Butir-butir penting buku nonfiksi Bahasa Indonesia kelas XI KD 3.10*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hermaditoyo, S., Sudiana, I. N., Putrayasa, I. B., & Wisudariana, N. M. R. (2025). *Implementation of the 2013 curriculum in teaching writing explanatory texts using concept maps in Indonesian language learning at junior high school. Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(4), 557–569. https://doi.org/10.59672/ijed.v5i4.4497

Hikmah, M., & Haryadi. (2022). Aplikasi Tiktok sebagai Alternatif Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Berbicara untuk Siswa SMA. *Jurnal LITERASI,* 6(2), 369–377.

Karyanti, K. S. (2021). *Penggunaan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle (IOC) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*. **Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran (JURINTEP),** 2(1), 45–53. https://jurinotep.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/19

Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

Kilo, N. U., Husain, R., Pulukadang, W. T., Halidu, S., & Katili, S. (2025). *Kemampuan berbicara melalui metode show and tell pada siswa kelas IV sekolah dasar*. EDUTECH: Jurnal Inovasi

Pendidikan Berbantuan Teknologi, 5(1), 70–75.

Kirana, A. K., & Widyartono, D. (2025). TIGER (Tiga Kata Bersembunyi dalam Gambar): Alternatif Inovasi Strategi Pembelajaran Berbicara Teks Eksplanasi Siswa Fase F. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(1 Februari), 1043-1054.

Kurnia, P, A, S., Naelofaria, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok terhadap Kemampuan Mengonstruksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* 2(3), 11739-11755.

Kurniawati, C. H., Arini, N. W., & Surjana, M. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Untuk Meningkatkan Kerterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas VI." *Jurnal Mimbar PGSD,* vol. 4.

Manaf, A. (2020). *Penerapan Model Inside Outside Circle dapat Meningkatkan daya serap Materi Ajar. Jurnal Azkia, 15*(2), 1–12. STIT Al-Hilal Sigli.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Muhamadyah Sindi, Rancangan Pembelajaran Sejarah Dengan Teknik Inside – Outside Circle Pada SMA Negeri 2 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman,‖ *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 5, no. Nomor 2 (2021).,h.5450

Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar. Muallimuna : *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah,* 7(1), 15. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541

Nurjanah, R. S., Wikanengsih, & Rostikawati, Y. (2020). *Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode Mind Mapping. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(4), 597–604. https://doi.org/10.22460/parole.v3i4.5201

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Oktaviani, N. (2021). Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 10(1), 45–56. https://doi.org/10.31004/jpbsi.v10i1.2021

Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 1-9.

Purba, F. P. Y., Rajagukguk, S., Wuriyani, E. P., & Hadi, W. (2024). Pengaruh Metode SQ3R terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *6*(1), 110-118.

Qasthalani, I., & Rosdianto, H. (2025). The Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle (Ioc) Terhadap Kepercayaan diri Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 261-274.

Rahmatia, & Mukholil. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran*

Inside Outside Circle (IOC) untuk meningkatkan pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Jurnal Griya Cendikia, 7(2), 612–620. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Situmorang, N. L., Bangun, K., Sitohang, T., Siagian, B. A., & Sitorus, P. J. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara dan Faktor Penyebabnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa-Siswi Kelas X SMA Yapim Taruna Sei Rotan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling,* 5(2), 5144–5152.

Veriansyah, H., Prihadi, M. A., & Rosanti, D. E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inside-Outside Circle terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Fase E di SMA Negeri 6 Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 6(4), 14492–14500.

Wahyuni, N., Sasomo, H., & Mashuri, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inside-Outside Circle Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Sine. *Jurnal Jendela Edukasi*, 2(3), 120–129.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.kilo

Wulandari, N. K. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(2), 112–123. https://doi.org/10.12345/jpbsi.v10i2.XXXX

Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Lekatompessy, A., Apriani, S. F., Sidik, M. A., ... & Purboyo, G. A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Cahya Ghan